



---

## KORELASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMP NEGERI DI KABUPATEN KAUR

Argunawansyah (Dinas Pendidikan Kabupaten Kaur)

Email : [argun051981@gmail.com](mailto:argun051981@gmail.com)

Lipa Andisi (SMK Negeri 3 Kaur)

Email : [lipa261983@gmail.com](mailto:lipa261983@gmail.com)

**Abstrak-** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis korelasi antara kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan terhadap profesional guru dengan kategori korelasi rendah dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $r_{hitung} 0,389 > r_{tabel} 0,148$ ; (2) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara supervisi akademik terhadap profesional guru dengan kategori korelasi sedang dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $r_{hitung} 0,414 > r_{tabel} 0,148$ ; (3) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik kepala sekolah dengan kategori korelasi sangat kuat dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $r_{hitung} 0,847 > r_{tabel} 0,148$ ; (4) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap profesional guru secara simultan dengan kategori korelasi sedang dengan signifikansi F Change  $0,000 < 0,05$ , nilai koefisien korelasi (R) = 0,420.

**Kata kunci:** kewirausahaan, supervisi akademik, profesional guru

**Abstract-** The Purpose Of This Study Was To Analyze The Correlation Between Entrepreneurial Competence and academic supervision of school principals on the professional competence of teachers of SMP Negeri in Kaur Regency either partially or simultaneously. Quantitative research methods with a correlation approach. The results showed that: (1) There is a positive and significant correlation between entrepreneurial competence and professional teachers with a low correlation category with a significance of  $0.000 < 0.05$  and rcount value  $0.389 > rtabel 0.148$ ; (2) There is a positive and significant correlation between academic supervision of teacher professionals with a moderate correlation category with a significance of  $0.000 < 0.05$  and rcount  $0.414 > rtabel 0.148$ ; (3) There is a positive and significant correlation between entrepreneurial competence and academic supervision of principals with a very strong correlation category with a significance of  $0.000 < 0.05$  and rcount  $0.847 > rtabel 0.148$ ; (4) There is a positive and significant correlation between entrepreneurial competence and principal academic supervision of teacher professionals simultaneously with a moderate correlation category with a significance of F Change  $0.000 < 0.05$ , the value of the correlation coefficient (R) = 0.420.

**Keywords:** entrepreneurship, academic supervision, professional teachers

---



## PENDAHULUAN

Kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik tentunya dituntut agar terus meningkatkan kualitasnya. Hal ini berkaitan dengan tugas utama guru sebagai pendidik profesional yaitu; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan pengetahuan, namun juga bertanggungjawab untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik dan turut serta untuk memajukan negara. Guru bukan sekedar sebuah pekerjaan, namun merupakan sebuah profesi, yang mana sebuah profesi menghendaki tindak lanjut berupa profesionalisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru, sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan pada Pasal 1 bahwa, Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Ahmadi, 2018: 90). Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional berkenaan dengan penguasaan guru terhadap ilmu atau pengetahuan yang berkorelasi dengan: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi

informasi dan komunikasi untuk mengembangkan pembelajaran (Ahmadi, 2018: 97-99).

Menurut Mulyasa (2019: 121), keberhasilan guru dalam pembelajaran adalah terwujudnya lulusan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Keberhasilan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran yang merupakan inti proses pembelajaran di sekolah dalam pendidikan nasional. Kompetensi yang dimiliki guru akan dituangkan dalam bentuk kinerja guru di sekolah di kelas yang sangat menentukan terwujudnya pendidikan nasional yang berkualitas. Khusus pada kompetensi profesional yang peneliti soroti masih belum menunjukkan standar kemampuan yang dapat melahirkan pembelajaran yang bermutu. Kinerja mengajar guru di Indonesia masih belum berkualitas walaupun berbagai program untuk meningkatkan kompetensi guru telah dilakukan pemerintah.

Kompetensi guru di Indonesia sedang bermasalah, Kusuma (2019:2) melaporkan bahwa berdasarkan hasil survei kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada Selasa (3/12) di Paris, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains. Pengamat pendidikan menilai kompetensi guru yang rendah dan sistem pendidikan yang feodalistik menjadi penyebabnya.

Selanjutnya kondisi di daerah juga membuktikan, seperti salah satu contoh rendahnya rata-rata nilai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Kabupaten Kaur sebagai salah satu tolak ukur kompetensi guru. Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Daerah tahun 2019,



rata-rata nilai UKG di Kabupaten Kaur sebesar 50,89 lebih rendah dari rata-rata nilai UKG Provinsi Bengkulu sebesar 54,13. Sementara

nilai UKG minimal yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu 80.

Tabel 1.1 Perolehan Nilai rata-rata UKG Guru Kabupaten Kaur Tahun 2019

No	Nama Wilayah	SD	SMP	SMA	SMK	PEDA GOGIK	PROFESIONAL	RATA-RATA
1	Prov. Bengkulu	51.59	55.24	58.83	55.74	50.92	55.51	54.13
2	Kab. Bengkulu Utara	53.09	55.28	59.64	55.21	50.89	56.51	54.82
3	Kab. Rejang Lebong	51.54	56.19	60.66	56.16	50.94	55.6	54.21
4	Kab. Bengkulu Selatan	50.46	53.61	59.02	54.53	50.38	54.47	53.24
5	Kab. Mukomuko	52.4	55.05	54.42	54.02	50.53	55.45	53.98
6	Kab. Kepahiang	52	55.97	60.77	58.55	52.56	55.97	54.94
7	Kab. Lebong	51.3	55.09	60.86	57.83	50.29	55.75	54.11
8	Kab. Kaur	49.54	53.86	53.79	49.92	48.01	52.12	50.89
9	Kab. Seluma	48.72	52.83	55.71	52	47.37	52.1	50.68
10	Kab. Bengkulu Tengah	51.76	53.25	58.28	55.93	50.81	54.37	53.3
11	Kota Bengkulu	53.64	57.74	60.9	57	54.12	58.5	57.18

Sumber : Neraca Pendidikan Daerah Kemendikbud 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru-guru SMP di Kabupaten Kaur masih rendah pada kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Kurangnya kompetensi pedagogik dan professional guru berdampak pada kinerja guru dalam mengelola pembelajaran pada dimensi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran.

Menurut Purbasari (2015: 3) salah satu program untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kemampuan mengajar yang tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara formal adalah tugas Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, khususnya supervisi akademik (Mulyadi dan Fahriana, 2018: 2).

Untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi akademik sesuai tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah.

Menurut Leniwati dan Arafat (2017: 107) Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah akan dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik di sekolah perlu mendapat perhatian untuk diteliti. Namun demikian, pemilihan kepala sekolah di negeri ini masih belum berdasarkan kompetensi dan profesionalisme, tetapi masih banyak yang berdasarkan suka dan tidak suka atau berdasarkan kedekatan/lobi-lobi tertentu.

Menurut Arikunto (2006: 75) Tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik meliputi; menyusun program supervisi yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil supervisi akademik. Agar Kepala sekolah dapat melaksanakan kegiatan supervisi, maka Kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan.



Selain Kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi, Kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki kompetensi kewirausahaan. Kompetensi Kepala sekolah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala sekolah. Dalam Pasal 1 ayat dinyatakan bahwa: “Untuk diangkat sebagai Kepala sekolah, seseorang wajib memenuhi standar Kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional”. Dalam Permen tersebut juga dinyatakan ada 5 dimensi kompetensi Kepala sekolah, yaitu: (1) kepribadian, (2) manajerial, (3) kewirausahaan, (4) supevisi, dan (5) sosial.

Kompetensi kewirausahaan memiliki dimensi lain untuk menambah nilai prestasi sekolah, dimana dengan menguasai kompetensi tersebut kepala sekolah akan mudah mengembangkan sekolah agar lebih efektif dan efisien. Menurut Oktavia (2014) melalui kompetensi kewirausahaan kepala sekolah mampu: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Aviati (2015: 30) mengemukakan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif kepala sekolah dalam menciptakan usaha baru dan peluang berusaha untuk tercapainya kesejahteraan dan nilai tambah bagi sekolah. Akan tetapi kepala sekolah belum memperlihatkan kerja keras untuk memimpin sekolah sehingga memperlihatkan keberhasilan dalam memimpin sekolahnya. Kepala sekolah tidak memperlihatkan kepemilikan motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok

dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. Kepala sekolah belum memperlihatkan sifat pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah. Kepala sekolah belum memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Secara rasio dari segi pemikiran korelasi bahwa kompetensi kewirausahaan yang memiliki sifat inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah, kreatif untuk mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan akan berdampak pada pembinaan guru yang berkorelasi dengan kompetensi guru secara umum. Dampak ini tentunya akan ada korelasinya juga dengan kompetensi professional guru yang merupakan penguasaan materi ilmu atau mata pelajaran yang diampuhunya.

Pengamatan peneliti lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru dan siswa SMP Negeri di Kabupaten Kaur, didapat informasi bahwa masih banyak guru yang berperan hanya sebagai penyaji yang belum menguasai materi secara mendalam. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang teramati oleh peneliti penguasaan materi para guru terlihat masih *teks book*, berdasarkan materi yang ada dan bahkan dalam pembelajaran tidak tuntas dijelaskan secara keseluruhan. Pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh metode ceramah satu arah dari guru dan sangat jarang terjadi tanya jawab. Ini mencerminkan betapa masih banyak guru yang tidak berusaha meningkatkan dan memutakhirkan profesionalismenya (Ahmadi, 2018: 130). Akibatnya banyak guru yang tidak menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, ditambah dengan kurangnya kemampuan untuk menggunakan TIK, hal ini akan membawa dampak negatif kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dan sesuai dengan konteks peran kepala sekolah dan



guru, diasumsikan bahwa terdapat “Korelasi Kompetensi Kewirausahaan dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur”. Berkenaan dengan hal ini penelitian bermaksud untuk menguji sejauh mana kebenaran hipotesis ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan bersifat *ex-post facto* karena hanya akan mengambil data dari peristiwa yang telah dirasakan responden sebelumnya tanpa memberikan perlakuan apapun terhadap responden atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Sugiyono (2016: 142) menjelaskan, Penelitian *ex-post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa/kejadian yang sudah dialami sebelumnya sehingga didapatkan sebab akibat atas peristiwa yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Kabupaten Kaur yang berjumlah 36 SMP Negeri. Dilaksanakan pada tanggal 11 Juni s.d 10 Juli 2020.

Menurut Sugiyono (2018: 145) penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dihitung dengan Proporsional Random Sampling yang dikembangkan dari *Issac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 5% sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

S = Jumlah sampel

$\lambda^2$  = Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan

dan tingkat kesalahan. Untuk Derajat Kebebasan 1 dan Kesalahan 5% harga Chi Kuadrat = 3,841.

N = Jumlah Populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang Salah (0,5)

d = Perbedaan antara rata-rata populasi dengan rata-rata

Sampel (sampling error/tingkat kepresisian sampel) = 5% = 0,05

Sehingga diperoleh sampel pada penelitian ini sebanyak 164 orang guru dari jumlah Populasi sebanyak 284 orang guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) di SMP Negeri Kabupaten Kaur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik survei melalui penyebaran kuesioner penelitian kepada responden yaitu guru yang berstatus sebagai ASN dari 36 SMP Negeri di Kabupaten Kaur dilakukan secara online dengan menggunakan *google form* dengan cara membagi link (<https://form.gle/zzKD9HhgGQK8HDgd6>)

kepada guru sampel setiap sekolah. Penyebaran kuesioner juga melibatkan Kepala Sekolah dan MKKS SMP Kabupaten Kaur untuk memberikan informasi dan perintah dalam pengisian kuesioner.

Waktu yang dibutuhkan untuk penyebaran kuesioner dalam penelitian ini selama satu bulan, yaitu dari tanggal 11 Juni sampai dengan 10 Juli 2020. Kuesioner disebar untuk pengumpulan data disesuaikan dengan jumlah guru dan sekolah yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner dipilih sebanyak 70 kuesioner dengan sebaran yang proporsi dari masing-masing sekolah berdasarkan jumlah guru yang berstatus sebagai ASN dari 36 SMP Negeri di Kabupaten Kaur.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Instrumen disusun dan dikembangkan teori melalui beberapa langkah. Langkah-langkah ini dilakukan agar diperoleh instrumen yang baik dan dapat mewakili variabel-variabel penelitian. Untuk menentukan skor pilihan jawaban angket menggunakan skala *Likert*. Dikemukakan Sugiyono (2018: 152) bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau pilihan ganda.



Kreteria pemberian skor untuk alternatif jawaban untuk setiap item sebagai berikut: (1) Skor 5 untuk jawaban Sangat Baik, (2) Skor 4 untuk jawaban Baik, (3) Skor 3 untuk jawaban Cukup, (4) Skor 2 untuk jawaban Kurang Baik, (5) 1 untuk jawaban Tidak Baik (Sugiyono, 2018: 153-155).

Variabel penelitian terdiri dari dua variable bebas (independent variabel) dan satu variabel terikat (dependen variabel). Adapun variabel bebasnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan kompetensi supevisi akademik kepala sekolah ( $X_2$ ) terhadap Kompetensi professional guru (Y).

Pengujian instrument dalam penelitian ini meliputi validitas (kesahihan) dan reabilitas (keterhandalan) dari item angket yang ada. Disamping itu uji instrumen untuk melihat sejauh mana responden dapat memahami butir-butir pernyataan yang ada. Menurut Arikunto (2013: 211) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Untuk melihat validitas butir-butir angket pada penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* seperti yang dikemukakan Sugiyono (2015 : 228).

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{XY}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah subyek

X = Skor dari tiap-tiap item

Y = Jumlah dari skor item

Apabila didapat  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir soal tergolong valid dan demikian sebaliknya. Jika nilai signifikansi (Sig.) jika nilai signifikansi < taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka butir soal valid.

Reliabilitas merupakan tingkat keterhandalan sesutau instrumen sehingga cukup dipercaya dan diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013: 221). Sedangkan untuk menguji reliabilitas butir angket dengan teknik

*Cronbach Alpha* dilakukan untuk jenis data interval/essay Arikunto (2013: 239).

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir soal atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma^2$  = Varians total

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan kuesioner tersebut dilakukan berulang. Sedangkan untuk menguji reliabilitas butir angket dengan teknik *Cronbach Alpha* dilakukan untuk jenis data interval/essay Arikunto (2013: 239). Jika nilai *Cronbach Alpha* >  $r_{tabel}$ , maka alat ukur tersebut reliable dan juga sebaliknya. Menurut Wiratna Sujarweni (2014), kuesioner dikatakan reliable jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

Adapun informasi yang dihasilkan perhitungan SPSS versi 23 bahwa dari 31 item kuisioner variabel kewirausahaan kepala sekolah yaitu nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  0,361 dan nilai signifikansi < 0,05, sehingga 31 item kuisioner kewirausahaan kepala sekolah dinyatakan valid. Untuk uji coba variabel supervisi akademik dari 17 item kuisioner yaitu nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  0,361 dan nilai signifikansi < 0,05, sehingga 17 item kuisioner dinyatakan valid. Untuk uji coba variabel professional guru dari 22 item kuisioner terdapat tiga butir soal yang tidak valid yaitu butir ke 5, 6, 8 sedangkan item yang mempunyai nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  0,361 dan nilai signifikansi < 0,05, sehingga dari 22 item kuisioner terdapat 19 item kuisioner yang dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ( $X_1$ ) diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,988 >  $r_{tabel}$  0,361 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,988 > 0,6, sehingga item kuisioner untuk variabel kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ( $X_1$ ) dinyatakan reliable atau konsisten. Untuk uji reliabilitas pada variabel

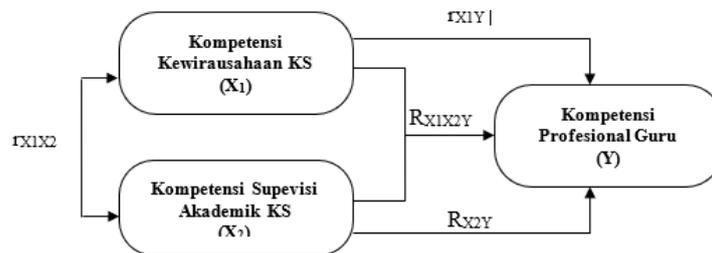


kompetensi supervisi akademik kepala sekolah ( $X_2$ ) diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,983 > r_{tabel} 0,361$  dan nilai *Cronbach's Alpha*  $0,983 > 0,6$ , maka disimpulkan bahwa item kuesioner untuk variabel kompetensi supervisi akademik kepala sekolah ( $X_2$ ) dinyatakan reliable. Hasil uji reliabilitas pada variabel kompetensi profesional guru (Y) diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,912 > r_{tabel} 0,361$  dan nilai *Cronbach's Alpha*  $0,912 > 0,6$ , disimpulkan bahwa item kuesioner untuk variabel kompetensi profesional guru (Y) dinyatakan reliable.

Hipotesis penelitian ini adalah: (1) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur. (2) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara

supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur. (3) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan dengan supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri di Kabupaten Kaur; (4) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama dengan kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur. Dengan ketentuan apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian adalah sebagai berikut: Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Product Moment* antara variabel  $X_2$  dengan Y



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Tabel1. Hasil Uji Korelasi *Product Moment* antara variabel  $X_1$  dengan Y

Correlations			Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah	Kompetensi Profesional Guru
Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah	Pearson Correlation		1	.389**
	Sig. (2-tailed)			.000
	N		164	164
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation		.389**	1
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N		164	164

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations



# JURNAL MANAJER PENDIDIKAN

Journal Homepage : <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan>

P-ISSN 1979-732X

E-ISSN 2623 0208

Volume 14 No 3 ( Desember 2020)

		Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Kompetensi Profesional Guru
Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Pearson Correlation	1	.414**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	164	164
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation	.414**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	164	164

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi *Product Moment* antara  $X_1$  dan  $X_2$  diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan ada korelasi antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah. Nilai *Pearson Correlation* sebesar

0,847, maka nilai  $r_{hitung} 0,847 > r_{tabel} 0,148$  menunjukkan derajat hubungan korelasi yaitu kategori korelasi sangat kuat.

Tabel. 3. Hasil Uji Korelasi *Product Moment* antara variabel  $X_1$  dengan  $X_2$

### Correlations

		Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah	Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah
Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah	Pearson Correlation	1	.847**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	164	164
Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Pearson Correlation	.847**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	164	164

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi ganda pada tabel Model Summary diperoleh nilai signifikansi F Change sebesar  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan antara variabel kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama (simultan) berkorelasi dengan variabel kompetensi profesional guru.

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,420 menunjukkan derajat hubungan korelasi yaitu kategori korelasi sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Ganda antara variabel  $X_1, X_2$  dengan Y

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.420 <sup>a</sup>	.177	.166	.91306	.177	17.259	2	161	.000

## PEMBAHASAN

**Korelasi antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur**

Hasil uji korelasi sederhana (*Product Moment*) antara kompetensi kewirausahaan dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur. Diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  (taraf signifikan  $\alpha =$



0,05), hal ini menunjukkan terdapat korelasi antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru, nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,389 yang merupakan nilai koefisien korelasi  $r_{x1y}$  atau  $r_{hitung}$  0,389 >  $r_{tabel}$  0,148, sehingga berlaku ketentuan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Nilai *Pearson Correlation* menunjukkan derajat hubungan korelasi antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru. Berdasar pada pedoman interpretasi koefisien korelasi, maka nilai koefisien korelasi  $r_{x1y}$  atau  $r_{hitung}$  sebesar 0,389 yaitu kategori korelasi rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur sebesar 0,389. Hal ini berarti kompetensi kewirausahaan kepala sekolah baik, maka kompetensi profesional guru juga akan baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risdianti (2019: 2) yang menyatakan bahwa seorang guru dikatakan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang mengacu pada profesionalisme guru yang meliputi komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, disiplin dalam mengajar dan tugas lainnya dan juga perlu mengembangkan diri dengan meningkatkan jiwa entrepreneurship melalui pengembangan kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dan komunikasi dengan semua warga sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oktavia (2014: 561) bahwa melalui kompetensi kewirausahaan seorang kepala sekolah dapat berinovasi untuk meningkatkan profesional guru, salah satunya adalah inovasi kurikulum. Inovasi kurikulum terdiri dari: (1) tujuan kurikulum, (2) struktur kurikulum, (3) materi/isi pelajaran, (4) proses pembelajaran, dan (5) sistem penilaian. Tujuan inovasi kurikulum adalah: (1) lebih meratanya kesempatan belajar, (2) adanya keserasian

antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum, (3) implementasi kurikulum lebih efisien dan efektif, (4) menghargai kebudayaan local dan daerah, (5) tumbuhnya sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik, (6) kurikulum yang menarik dan menyenangkan semua pihak, (7) terpenuhinya kebutuhan tenaga pendidik yang profesional dan terlatih yang bermutu. Sehingga dengan inovasi kurikulum guru diharapkan mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, serta mengembangkan materi pembelajaran yang diampu.

Selain itu Raharjo (2014: 236) menyatakan bahwa, dalam meningkatkan profesional guru kepala sekolah melalui kompetensi kewirausahaannya dapat berinovasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Keberhasilan suatu sekolah secara langsung dipengaruhi oleh ketepatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengusahakan sumber daya material atau sarana prasarana yang ada pada suatu sekolah. Kepala sekolah dituntut harus mampu memberikan pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran seperti: perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, komputer, jaringan internet, buku-buku referensi, infocus, peralatan dan perlengkapan media pembelajaran lainnya.

### **Korelasi antara supervisi akademik Kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur**

Hasil analisis korelasi *Product Moment* kompetensi supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur, diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan terdapat korelasi antara kompetensi supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru, nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,414 yang merupakan nilai koefisien korelasi  $r_{x2y}$  atau nilai  $r_{hitung}$  0,414 >  $r_{tabel}$  0,148, dalam hal ini berlaku ketentuan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  menunjukkan derajat hubungan korelasi yaitu kategori korelasi sedang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan



antara kompetensi supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur sebesar 0,414. Hal tersebut mengindikasikan bahwa supervisi akademik kepala sekolah berperan dalam rangka meningkatkan profesional guru.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhajirin, Prihatin, Yusuf (2017: 173) yang menyatakan bahwa seorang kepala sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan bantuan pendampingan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Perencanaan dan perlakuan yang baik, banar dan obyektif dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah berpengaruh pada peningkatan profesionalisme guru. Apabila pelaksanaan supervise oleh kepala sekolah dilaksanakan dengan baik, maka akan semakin meningkatkan profesionalisme guru.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sabandi, 2013: 1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah akan berdampak terhadap profesional guru. Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah mempengaruhi kompetensi profesional guru karena kegiatan supervisi akademik membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhri (2020: 3) bahwa pada pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah melakukan pengecekan dan pemeriksaan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran kepada setiap guru. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru diharuskan: (1) menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara mandiri, (2) dalam pelaksanaan kegiatan tatap muka guru menjadikan RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi yang dilakukan oleh

guru haruslah komprehensif yang meliputi aspek kognitif, apektif dan psikomotor.

## **Korelasi antara kompetensi kewirausahaan dengan supervisi akademik Kepala sekolah SMP Negeri di Kabupaten Kaur**

Hasil analisis korelasi *Product Moment* kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik kepala sekolah, diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan ada korelasi antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah, nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,847 yang merupakan nilai koefisien korelasi  $r_{x_2y}$  atau nilai  $r$  hitung  $0,847 > r$  tabel 0,148, dalam hal ini berlaku ketentuan  $r$  hitung  $> r$  tabel menunjukkan derajat hubungan korelasi yaitu kategori korelasi sangat kuat.

Dari analisis korelasi  $X_1$  terhadap  $X_2$  di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah sebesar 0,847. Hal ini berarti kompetensi kewirausahaan kepala sekolah baik, maka kompetensi supervisi akademik kepala sekolah juga akan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala sekolah. Dalam Pasal 1 dinyatakan bahwa: “Untuk diangkat sebagai Kepala sekolah, seseorang wajib memenuhi standar Kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional”. Dalam Permen tersebut juga dinyatakan ada 5 dimensi kompetensi Kepala sekolah, yaitu: (1) kepribadian, (2) manajerial, (3) kewirausahaan, (4) supevisi, dan (5) sosial. Kompetensi kewirausahaan memiliki dimensi lain untuk menambah nilai prestasi sekolah, dimana dengan menguasai kompetensi tersebut kepala sekolah akan mudah mengembangkan sekolah agar lebih efektif dan efisien. Menurut Oktavia (2014: 598) menyatakan bahwa melalui kompetensi kewirausahaan kepala sekolah mampu: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah



sebagai organisasi pembelajar yang efektif, (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Menurut Leniwati dan Arafat (2017: 107) Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah akan dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang diharapkan dapat mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan guru-guru individu dalam tugasnya atau orang lain selain guru di sekolah atau sekelompok orang yang dipimpinnya untuk berusaha bersama mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan secara bersama. Pengawasan dan supervisi yang diatur dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses yaitu: Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.

### **Korelasi antara kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik Kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur**

Hasil analisis korelasi ganda kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur, diperoleh nilai signifikansi F Change sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan antara kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama (simultan) berkorelasi dengan variabel kompetensi profesional guru. Untuk melihat tingkat keeratan hubungan dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,420, data

dapat dilihat pada tabel 4.21. Hal ini menunjukkan derajat hubungan korelasi yaitu kategori korelasi sedang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru sebesar 0,420. Dalam hal ini dapat dikatakan pula bahwa variabel kewirausahaan dan supervisi akademik bersama-sama berpengaruh terhadap profesional guru, kedua variabel independen tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi atau memprediksi variabel profesional guru. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Munawar (2019: 135) yang menyatakan bahwa pendekatan peningkatan keprofesionalan guru dapat dilakukan dengan teknik supervisi akademik, menumbuhkan budaya organisasi belajar, dan kegiatan pelatihan. Supervisi pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru yang pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi.

Sejalan dengan pendapat Saji (2017: 052) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah decision maker dan regulator yang merupakan faktor penentu kesuksesan sekolah, sehingga jiwa kewirausahaan dan supervisi akademik untuk kemandirian dan pengembangan sekolah sangat diperlukan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dalam Pasal 1 dinyatakan bahwa: "Untuk diangkat sebagai kepala sekolah, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/ madrasah yang berlaku nasional". Dalam Permen tersebut juga dinyatakan ada 5 dimensi kompetensi kepala sekolah, yaitu: (1) kepribadian, (2) manajerial, (3) kewirausahaan, (4) supervisi, dan (5) sosial.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan



- kepala sekolah dengan kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur dengan kategori korelasi rendah.
2. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur dengan kategori korelasi sedang.
  3. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan dengan supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri di Kabupaten Kaur dengan kategori korelasi sangat kuat.
  4. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah secara simultan (bersama-sama) terhadap kompetensi profesional Guru SMP Negeri di Kabupaten Kaur dengan kategori korelasi sedang.

## SARAN

Berkenaan dengan hasil penelitian ini penulis dapat memberikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak dibawah ini sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam melakukan pengangkatan Kepala Sekolah dengan mempertimbangkan kompetensi kewirausahaan dan supervisi akademik sehingga nantinya dapat berpengaruh terhadap kompetensi yang dibutuhkan guru;
2. Kepala Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang baik untuk mengelola sekolah yang dipimpinnya sehingga antara Kepala Sekolah dan warga sekolah dapat berkeja dengan baik;
3. Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi lainnya dalam bekerja sehingga kompetensi mengajar guru dapat ditingkatkan;

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusuma. 2019. *Peringkat 6 Terbawah, Indonesia Diminta Tinggalkan Sistem Pendidikan 'Feodalistik'*. <http://dw.com/id>. (diunduh 7 Mei 2020)
- Leniwati, dan Yasir, Yasir 2017. *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. vol. 2, no.1, hh. 108-109
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawar. 2019. *Supervisi Akademik: Menguarai Problematika Profesionalisme Guru di Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 3(1), Maret 2019, 135-155
- Oktavia, Reni. 2014. *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*. Jurnal Administrasi Pendidikan. 2(1), Juni 2014, 596-831
- Saji. 2017. *Pembinaan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Melalui Transformasi Pengalaman Diri Di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Inklusi. 1(1), Januari 2017
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Zuhri. 2020. *Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengelola Pembelajaran*. Jurnal Kinerja Pendidikan. 2(2), Mei 2020